

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

1. Permasalahan

Indonesia terkenal dengan ragam budayanya. Budaya lokal, daerah, sampai budaya nasional. Ketiga ragam budaya tersebut menyatu hingga menjadi budaya Indonesia yang penuh warna. Hal inilah yang membuat Indonesia kaya dan dikenal bangsa lain karena budayanya yang beragam dan memiliki ciri khas tersendiri sehingga menjadikan budaya tersebut unik. Keunikan budaya Indonesia tercermin dari adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang beragam dan membentuk kelompok-kelompok yang disebut suku. Suku bangsa yang terdapat di Indonesia tercatat mencapai lebih dari 740 suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke. Salah satu suku bangsa tersebut adalah Madura.

Madura merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang termasuk dalam cakupan wilayah propinsi Jawa Timur. Letak pulau tersebut berada di sebelah timur pulau Jawa. Kondisi geografis pulau Madura dengan topografi yang relatif datar di bagian selatan dan semakin ke arah utara tidak terjadi perbedaan elevansi ketinggian yang begitu mencolok. Selain itu juga merupakan dataran tinggi tanpa gunung berapi dan tanah pertanian lahan kering.

Iklim di daerah pulau Madura adalah tropis dengan suhu rata-rata 26,9 C. Musim kemarau kering rata-rata 2-4 bulan atau pada musim kemarau panjang 4-5

bulan. Curah hujan rata-rata antara 1500 – 200 mm dengan jumlah hari hujan sekitar 88 hari pertahun. Suhu udara maksimum rata-rata 30,50C. Kelembaban rata-rata 79 %. Komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama di lereng-lereng yang tinggi letaknya justru terlalu banyak sedangkan di lereng-lereng yang rendah malah kekurangan dengan demikian mengakibatkan Madura kurang memiliki tanah yang subur (Wiyata, 2002: 15).

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Alwi, 2001: 563). Keunikan budaya Madura pada dasarnya banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis hidrologis dan lahan pertanian tadah hujan yang cenderung tandus sehingga cara mempertahankan kehidupannya lebih banyak melaut sebagai mata pencaharian utamanya. Masyarakat Madura dibentuk oleh kehidupan bahari yang penuh tantangan dan resiko sehingga memunculkan keberanian jiwa dan fisik yang tinggi, berjiwa keras dan ulet, penuh percaya diri, bersikap terbuka, lugas dalam bertutur, serta menjunjung martabat dan harga diri. Watak dasar bentukan iklim bahari yang demikian, kadangkala diekspresikan secara berlebihan sehingga memunculkan konflik dan tindak kekerasan fisik. Perilaku penuh konflik disertai tindak kekerasan tersebut dikukuhkan dan dilekatkan sebagai keunikan budaya pada tiap individu kelompok atau sosok komunitas etnik Madura.

Penghormatan yang berlebihan atas martabat dan harga diri etniknya itu seringkali menjadi akar penyebab dari berbagai konflik dan kekerasan. Seringkali

keunikan budaya melahirkan perilaku absurd berupa sikap defensif sebagian kelompok etnik Madura. Misalnya, orang Madura dikenal mudah tersinggung harga-dirinya dan kemudian marah-marah, kemudian memilih alternatif solusi atas ketersinggungannya itu melalui kekerasan fisik, berupa carok.

Sikap orang Madura yang dengan mudah dapat tersinggung harga dirinya, dan melampiaskannya dengan melakukan tindak kekerasan, oleh etnik lain dinilai sebagai stereotip negatif. Penggunaan istilah stereotip dalam etnografi diartikan sebagai konsepsi mengenai sifat atau karakter suatu kelompok etnik berdasarkan prasangka subjektif yang tidak tepat oleh kelompok etnik lainnya (Alwi, 2001: 109). Perilaku dan pola kehidupan kelompok etnik Madura tampak sering dikesankan atas dasar prasangka subjektif oleh orang luar Madura. Kesan demikian muncul dari suatu pencitraan yang tidak tepat, baik berkonotasi positif maupun negatif. Sebagai contoh adalah stereotip etnis Madura di Kalimantan diantaranya bertemperamen keras dan kasar (kecuali yang dari Sumenep), arogan, keras, mudah tersinggung, angkuh, pendendam, suka carok karena balas dendam (Mustofa, 2001: 25).

Upaya mengenal masyarakat Madura yang dikatakan keras dan tegas, kiranya penting untuk membuat penegasan tentang konsep keras dan tegas dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku orang Madura. Barangkali yang selalu muncul dari pikiran, sikap, dan tindakan orang Madura adalah "ketegasan" bukan "kekerasan". Dua kata benda – yang berasal dari kata sifat "tegas" dan "keras" yang dikaitkan dengan sikap dan perilaku ini harus dibedakan secara konseptual maupun praksis. "Keras" menunjukkan sifat perilaku berkebalikan dengan perilaku

”lembut” sehingga segala sesuatu harus dihadapi dengan penuh emosi, mengabaikan akal budi dan etika sopan santun (asal kemauannya dituruti). Pada konteks yang sama ”tegas” mengandung makna perilaku memegang prinsip yang diyakini sehingga tidak dengan mudah terombang-ambing oleh kondisi dan situasi sekelilingnya. Prasangka subjektif itulah yang seringkali melahirkan persepsi dan pola pandang yang keliru sehingga menimbulkan keputusan individual secara sepihak yang ternyata keliru karena subjektivitasnya. Menurut perspektif budaya, setiap kelompok etnik berpeluang memiliki penilaian dan justifikasi subjektif-stereotipikal dari kelompok etnik lainnya yang diidentifikasi atas dasar false generalization atas parsialitas perilaku yang ternyata tidak representatif (Glaser & Moynihan, 1981: 27). Jika pandangan subjektif itu tidak mampu terjembatani secara arif dan efektif maka kesalahpahaman cenderung dan mudah muncul yang kemudian bermuara pada konflik etnik atau budaya. Cara yang biasanya dilakukan oleh orang Madura untuk mengekspresikan tindakan balasan atas pelecehan harga dirinya oleh orang lain adalah dengan melakukan carok. Menurut Wiyata (2002: 6), banyak orang mengartikan bahwa setiap bentuk kekerasan, baik berakhir dengan kematian atau tidak, terutama yang dilakukan orang Madura, itu carok. Padahal kenyataannya, tidaklah demikian. Carok selalu dilakukan oleh sesama lelaki dalam lingkungan orang-orang desa. Setiap kali terjadi carok, orang membicarakan siapa menang dan siapa kalah. Wiyata menegaskan dalam temuan penelitiannya, bahwa ternyata carok tidak merujuk pada semua bentuk kekerasan yang terjadi atau dilakukan masyarakat Madura, sebagaimana anggapan orang di luar Madura selama ini. Carok seakan-akan merupakan satu-satunya perbuatan

yang harus dilakukan orang-orang pelosok desa yang tak mampu mencari dan memilih opsi lain dalam upaya menemukan solusi ketika sedang mengalami konflik.

Carok berada dipersimpangan jalan antara tradisi atau adat istiadat yang harus dilakukan demi membela harga diri dan carok sebagai suatu bentuk kejahatan dengan kekerasan yang sangat meresahkan masyarakat dan sekaligus tindakan yang tidak akan dibenarkan oleh Negara dan agama karena tergolong tindakan main hakim sendiri (*eigenrichting*). Dalam konteks legalitas, carok merupakan manifestasi keberanian pelakunya melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam hukum formal (KUHP). Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 354, carok dapat dikategorikan ke dalam kejahatan terhadap badan dengan unsur-unsurnya: 1) dengan sengaja melukai orang lain, yaitu kemungkinan akibat yang ditimbulkan carok salah satunya adalah luka berat, 2) melukai berat orang lain tersebut terutama adalah merupakan maksud atau niat dari para pelaku carok, 3) atau penganiayaan berat yang dilakukan menyebabkan orang lain meninggal (Soesilo, 1991: 35). Adapun konsekuensi hukum terhadap para pelaku carok adalah tertuang dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 338 dan 340 tentang kejahatan terhadap nyawa orang, serta KUHP Pasal 351 tentang penganiayaan. Sedangkan dalam konteks hukum adat masyarakat Madura, carok merupakan jalan satu-satunya menyelesaikan masalah saat terjadi perselisihan, dengan sebelumnya dilakukan musyawarah tetapi tidak memperoleh jalan keluar, maka cara satu-satunya adalah dengan carok.

Menurut Dr. Silfia Hanani Syafei, seringkali terjadi konflik horizontal antara kelompok, warga desa serta kalangan pelajar karena masyarakat kian gersang tauladan dan moralitas (<http://erabaru.net/nasional/50-politik/23063-konflik-di-masyarakat-karena-krisis-moralitas>). Orang luar Madura yang tidak begitu memahami nilai-nilai budaya Madura, akan menilai bahwa tindakan carok merupakan gambaran minimnya moralitas, padahal pemikiran tentang moral terhadap suatu budaya tidak sesempit itu. Hal ini dapat dijelaskan dalam teori relativisme moral.

Relativisme moral adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua moralitas yang terdapat di masyarakat adalah benar. Menurut aliran ini, perbedaan penilaian terhadap kebenaran suatu tindakan sangat tergantung dari cara pandang masing-masing orang atau kelompok orang. Norma-norma moral tidak pernah mengawang-awang di udara, tetapi tercantum dalam suatu sistem etis yang menjadi bagian suatu kebudayaan. Kebudayaan yang berbeda bisa mempunyai norma moral yang berbeda pula (Bertens, 2007:150).

Karakter moral berkenaan dengan personaliti, seperti kekuatan ego, keteguhan ego, kegigihan, kekerasan hati, pemikiran dan kekuatan akan pendirian serta keberanian yang berguna untuk melakukan tindakan yang benar (Rest, 1986: 56). Seorang individu yang memiliki kemampuan dalam menentukan apa yang secara moral baik atau buruk dan benar atau salah, mungkin bisa gagal atau salah dalam berkelakuan secara moral sebagai hasil dari kegagalan dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan moral (Walker, 2002: 89). Seorang individu dalam berkelakuan secara moral dipengaruhi oleh faktor-faktor individu yang

dimilikinya. Hal ini terjadi pula pada individu yang terlibat dalam carok pada masyarakat Madura, bagi masyarakat Madura carok sudah menjadi budaya turun temurun warisan nenek moyang sebagai upaya mempertahankan harga diri, akan tetapi bagi orang lain (berasal dari luar Madura) tindakan carok merupakan tindakan yang tidak bisa dibenarkan secara moral.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Tradisi Carok pada Masyarakat Madura Menurut Perspektif Teori Relativisme Moral.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti berusaha merumuskan permasalahan tentang tradisi Carok menurut perspektif Relativisme moral sebagai berikut:

1. Apa pengertian tradisi Carok dalam kerangka budaya masyarakat Madura?
2. Bagaimana analisis atas budaya carok pada masyarakat Madura menurut pandangan relativisme moral?
3. Bagaimana relevansi aktual Carok dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini, khususnya dalam hal moralitas?

3. Keaslian Penelitian

1. Penelitian terkait dengan objek material

Penelitian mengenai budaya Madura sudah banyak dilakukan dan tersebar di seluruh Indonesia. Penelusuran pustaka berupa skripsi dan jurnal telah penulis

lakukan, dan hasilnya penulis menemukan beberapa penelitian sebagai berikut:

- a. Dr. A Latief Wiyata (2002) dalam buku berjudul “Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura”, yang merupakan suntingan dari disertasi berjudul Carok: Institusionalisasi Kekerasan dalam Masyarakat Madura.
- b. Wahid Achmad (2002) dalam skripsi berjudul “Kekerasan Carok Dalam Masyarakat Madura (Perspektif Filsafat Hukum Islam)”
- c. Ainur Rahman Hidayat (2003) dalam jurnal berjudul “Refleksi Metafisis atas Makna Substantif Carok dalam Budaya Madura”
- d. Ainur Rahman Hidayat dan Lasiyo (2005) dalam jurnal berjudul “Filsafat Carok telaah atas Hakikat Penghayatan Harmoni dan disharmoni dalam Tradisi Carok”.
- e. Vesti Prihatianti (2011) dalam skripsi dengan judul “Tradisi Carok Pada Masyarakat Madura Menurut Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer”

2. Penelitian terkait dengan objek formal

Objek formal yang penulis gunakan sebagai pisau analisis adalah teori relativisme moral. Sejauh penelusuran penulis, belum ada satu karya ilmiah yang menggunakan teori relativisme moral sebagai pisau analisisnya.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, sejauh ini belum ada suatu karya ilmiah yang membahas mengenai carok menurut perspektif teori

relativisme moral. Penulis yakin bahwa tulisan ini hanyalah satu-satunya dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

4. Manfaat Penelitian

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memaparkan tentang Carok menurut perspektif teori relativisme moral, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan manusia, khususnya dalam bidang budaya dan etika.
2. Bagi perkembangan filsafat, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana bagi pemikiran filosofis, khususnya tentang filsafat moral.
3. Bagi kehidupan masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang budaya Madura yang dapat dikatakan ekstrim, serta gambaran sikap moral atas budaya tersebut, agar masyarakat dapat menyikapinya secara kritis.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menambah pengetahuan dan dalam mengaplikasikan pemikiran-pemikiran filsafat, serta sebagai pemenuhan tugas akhir.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Mendeskripsikan pengertian tradisi Carok dalam kerangka budaya masyarakat Madura.

2. Menjelaskan kajian relativisme moral terhadap budaya carok pada masyarakat Madura.
3. Menjelaskan relevansi aktual Carok dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini, khususnya dalam kajian moralitas.

C. Tinjauan Pustaka

Skripsi berjudul *Kekerasan Carok dalam Masyarakat Madura (Perspektif Filsafat Hukum Islam)*, karya Wahid Achmad disebutkan bahwa stereotip (pendapat atau prasangka mengenai orang-orang dari kelompok tertentu, dan biasanya berupa prasangka negatif dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif) terhadap masyarakat Madura begitu melekat dan seakan-akan sudah menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dengan orang Madura. Predikat dengan konotasi jelek ini akan selalu ada pada setiap orang Madura meskipun pada hakikatnya perbuatan itu juga sering dilakukan oleh orang di luar orang Madura. Kekerasan Carok yang berlangsung cukup lama dalam masyarakat Madura diyakini sebagai sarana penyelesaian konflik, dengan keyakinan bahwa “kebenaran” harus ditegakkan walaupun nyawa sebagai taruhannya. Skripsi ini jelas sangat berbeda dengan usulan skripsi tentang carok menurut perspektif teori simbol Ernest Cassirer yang akan penulis buat, karena objek formal dalam skripsi tersebut jelas berbeda, dengan kelebihan masing-masing (Achmad, 2002: 78).

Skripsi berjudul *Tradisi Carok pada Masyarakat Madura menurut Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer*, karya Vesti Prihatianti disebutkan bahwa

carok dalam kerangka budaya Madura merupakan satu-satunya jalan untuk menyelesaikan konflik diantara dua pihak yang bertikai ketika tidak dapat dicapai perdamaian. Carok bukan semata-mata terkait dengan tindak kekerasan yang seketika itu terjadi, tetapi terkait pula dengan beberapa unsur yang melingkupinya. Harga diri, kekerasan, dan kesetiakawanan merupakan hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi carok, ini berarti bahwa carok merupakan simbol harga diri, kekerasan, dan kesetiakawanan bagi masyarakat Madura (Prihatianti, 2011: 56).

Jurnal berjudul Refleksi Metafisis atas Makna Substantif Carok dalam Budaya Madura, karya Ainur Rahman Hidayat disebutkan bahwa refleksi atas tradisi carok sebagai substansi relasionalistik tertuang dalam relasi antara “Yang Satu” dengan “Yang Banyak” berupa ungkapan “ abango’ poteya mate etembang poteya tolang”. Relasi antara “Yang tetap” dengan “Yang Berubah” tertuang dalam struktur kenyataan tradisi Carok yang berkaki dua. Satu kaki berada dalam karakter khas masyarakat Madura, satu kaki pada budaya Madura yang selalu dinamis. Relasi antara aspek “Transendensi” dan “Imanensi” tertuang dalam aspek sosialitas dan individualitas tradisi carok. Refleksi atas tradisi Carok sebagai substansi yang substansionalistik tertuang dalam aspek otonomi berupa keunikan dan keberlainannya, yaitu pada aspek penyebab (pelecehan harga diri dan perasaan malu) dan pada aspek cara-cara melakukan Carok. Sedangkan aspek statisme tradisi Carok terletak pada unsur kekerasan yang berujung pada pembunuhan, yang bersifat inheren. Aspek normatif tradisi carok dengan menggunakan tolak ukur kebenaran normatif-etis-fundamental tidaklah dapat

dibenarkan dan merupakan kejahatan kemanusiaan terhadap penghargaan, penghormatan, perlindungan, dan keselamatan atas keunikan dan keberlainan orang lain. Penelitian ini sudah mencakup beberapa aspek dalam hidup, khususnya metafisika. Namun penelitian ini terkesan kurang mengarah pada realitas yang menunjukkan bahwa rangkaian peristiwa carok tidak hanya pada saat terjadinya perkelahian yang berujung pada luka parah atau kematian, tetapi ada beberapa rangkaian lain yang berupa peristiwa pra-carok dan pasca-carok (Hidayat, 2003: 15).

Jurnal berjudul Filsafat Carok telaah atas Hakikat Penghayatan Harmoni dan Disharmoni dalam Tradisi Carok, Ainur Rahman dan Lasiyo berusaha untuk menunjukkan bahwa carok merupakan sebuah tradisi yang positif (dalam artian tidak semata-mata tentang pembunuhan) yaitu dengan menyimpulkan sebuah pengertian bahwa carok merupakan suatu tindakan atau upaya pemulihan dan kesadaran terhadap kekurangan harmoni struktur-ontologis-transendental, dengan menggunakan senjata tajam pada umumnya clurit yang dilakukan oleh sesama pria, yang dianggap berperilaku disharmoni terhadap struktur ontologi-transendental sehingga menimbulkan perasaan terhina dan perasaan malu (Rahman dan Lasiyo, 2005: 18).

Penelitian yang lebih terstruktur dan komprehensif adalah yang dilakukan oleh A. Latief Wiyata. Dalam buku setebal ± 264 halaman, Wiyata berusaha untuk memaparkan pengertian Carok secara menyeluruh. Wiyata menulis penyebab terjadinya Carok, persiapan Carok, dan situasi atau keadaan pasca Carok dalam buku tersebut. Di samping itu Wiyata juga memberikan

beberapa kasus Carok dan motifnya. Wiyata dapat merumuskan pengertian Carok yaitu suatu tindakan atau upaya pembunuhan (karena ada kalanya berupa penganiayaan berat) menggunakan senjata tajam—pada umumnya celurit—yang dilakukan oleh orang laki-laki (tidak pernah perempuan) terhadap laki-laki lain yang dianggap telah melakukan pelecehan terhadap harga diri (baik secara individu sebagai suami maupun secara kolektif yang mencakup kerabat atau keluarga), terutama berkaitan dengan kehormatan istri sehingga membuat malu (Wiyata, 2002: 58).

Secara umum pustaka-pustaka yang menyajikan carok sebagai tema utamanya begitu kompleks dengan penekanan-penekanan pada bidangnya masing-masing. Pustaka-pustaka tersebut dapat melengkapi kajian pustaka bagi penulis dalam rencana pembuatan skripsi tentang carok menurut perspektif teori relativisme moral.

D. Landasan Teori

Relativisme secara umum dapat didefinisikan sebagai penolakan terhadap bentuk kebenaran universal tertentu. Relativisme dapat dibahas di berbagai bidang. Kesamaan yang dimiliki oleh semua bentuk atau subbentuk relativisme adalah keyakinan bahwa sesuatu bersifat relatif terhadap prinsip tertentu dan penolakan bahwa prinsip itu mutlak benar atau paling sah. Ada dua bentuk utama relativisme dalam filsafat, yaitu relativisme kognitif dan relativisme etika/moral (Shomali, 2005: 31) .

Relativisme kognitif adalah pandangan yang menekankan relativitas kebenaran secara umum. Relativisme kognitif menekankan bahwa tidak ada kebenaran universal atau pengetahuan tentang dunia. Dunia hanyalah tunduk pada berbagai penafsiran, karena tidak mempunyai sifat intrinsik dan tidak ada seperangkat norma epistemik yang secara metafisis lebih istimewa daripada yang lain (Shomali, 2005: 32).

Relativisme moral adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua moralitas yang terdapat di masyarakat adalah benar. Aliran ini menyatakan bahwa perbedaan penilaian terhadap kebenaran suatu tindakan sangat tergantung dari cara pandang masing-masing orang atau kelompok orang. Mempelajari etika, relativisme moral itu dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu relativisme subjektif dan relativisme budaya. Secara sederhana, relativisme subjektif berpendapat bahwa kebenaran moral tergantung pada masing-masing individu. Relativisme budaya mengatakan bahwa kebenaran moral tergantung pada budaya yang terdapat di tengah masyarakat. Kedua relativisme ini sama-sama menolak keberadaan moralitas absolut. Tidak ada moralitas objektif bagi semua orang di semua tempat dan di semua waktu. Penegasannya adalah moralitas bersemayam di mata orang yang melihatnya (Shomali, 2005: 33).

Relativisme moral (dalam penelitian ini terkait dengan masalah budaya) secara teoritis didasarkan pada pemikiran bahwa perkembangan budaya tidak sama dari setiap wilayah di belahan bumi. Ada batas relatif antara budaya yang satu dengan yang lain. Lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan perilaku manusia adalah sebuah sistem yang membentuk budaya

seseorang atau sekelompok orang (Koentjaraningrat, 1974: 56). Jadi jika suatu budaya tidak sama, berarti ada perbedaan secara relatif antara budaya yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada kondisi lingkungan sosial, perilaku dari manusianya, dan kondisi lingkungan fisik.

Jika perkembangan budaya antara satu wilayah budaya dengan wilayah budaya lainnya berbeda, maka standar kebenaran dan kebaikan yang ada tiap kelompok budaya akan berbeda satu dengan yang lainnya, dari sinilah nilai-nilai budaya yang sifatnya relatif terbentuk. Meskipun demikian, adanya relativitas budaya secara konseptual dan sistematis dipopulerkan oleh Frans Boaz, seorang antropolog budaya berkebangsaan Amerika.

Relativisme budaya memandang bahwa tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lainnya, karenanya tidak ada kebenaran atau kesalahan yang bersifat internasional. Relativisme budaya menolak pandangan bahwa terdapat kebenaran yang bersifat universal dari budaya-budaya tertentu. Relativitas budaya adalah suatu prinsip bahwa kepercayaan dan aktivitas individu harus difahami berdasarkan kebudayaannya. Prinsip ini didasarkan pada hasil penelitian Frans Boaz dalam dekade awal abad ke 20 dan kemudian dipopulerkan oleh murid-muridnya. Boaz sendiri tidak menggunakan istilah itu, tetapi istilah tersebut menjadi umum antar ahli antropologi setelah kematian Boas tahun 1942. Istilah tersebut pertama kali digunakan dalam jurnal Antropologi Amerika tahun 1948; yang isinya merepresentasikan bagaimana murid-murid Boas meringkas dari berbagai prinsip pemikiran Boas (Mulyana dan Rakhmat, 1998: 78).

Suatu budaya dapat menjadi media dalam pemahaman yang terbatas terhadap realitas yang samar. Memahami "budaya" termasuk bukan hanya seperti rasa dalam makanan, seni dan musik, atau kepercayaan dalam agama. Budaya dapat diasumsikan jauh lebih luas, yang didefinisikan sebagai: the totality of the mental and physical reactions and activities that characterize the behavior of the individuals composing a social group collectively and individually in relation to their natural environment, to other groups, to members of the group itself, and of each individual to himself (Boas: 1963: 125); keseluruhan dari reaksi mental, fisik dan aktifitas karakter perilaku dari individu yang mengubah suatu kelompok sosial secara bersama dan secara individu dalam hubungannya terhadap lingkungan alami, kelompok yang lain, kelompoknya, dan terhadap dirinya sendiri.

Pengertian budaya ini di hadapan para antropolog terdapat dua permasalahan: pertama, bagaimana untuk lepas dari ikatan budayanya yang tidak disadarinya, yang tidak dapat dihindari dari tanggapan bias kita dan berbagai reaksi dunia, dan kedua, bagaimana memahami budaya yang tidak familier. Karenanya, prinsip relatifitas budaya memaksa ahli antropologi untuk mengembangkan strategi metoda-metoda dan heuristik yang inovatif.

Budaya yang dijadikan objek penelitian adalah tradisi carok pada masyarakat Madura. Carok pada dasarnya merupakan suatu tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang pribadi secara sengaja dengan tujuan untuk membalas dendam karena harga dirinya telah direndahkan oleh orang lain. Tindak kekerasan yang telah menjadi budaya bagi masyarakat Madura tersebut, jika dihadapkan pada budaya nasional negara Indonesia yang menjunjung tinggi hak asasi manusia

diantaranya hak hidup, merupakan konsep yang bertolak belakang, meskipun demikian budaya carok tetap ada dan lestari meskipun hukum di negeri ini menentang. Persoalan semacam ini tidak dapat begitu saja dihakimi sebagai tindakan yang tercela, karena bagi orang Madura carok merupakan cara satu-satunya cara untuk mempertahankan harga diri ketika perdamaian tidak dapat dicapai, dan bagi orang luar Madura pemahaman akan relativisme moral (mengarah pada budaya) perlu dipahami oleh masing-masing individu dalam menilai moralitas masyarakat Madura yang melakukan carok.

E. Metode Penelitian

1. Bahan dan Materi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga data yang diperoleh pun lebih banyak bersumber dari data kepustakaan. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara menginventarisasi sebanyak mungkin bahan-bahan yang berhubungan dengan kajian penelitian ini melalui buku-buku, jurnal, artikel-artikel, dan internet. Sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

Data primer yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah: buku berjudul *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, karya A. Latief Wiyata dan buku berjudul *Manusia Madura*, karya Mien Rifai (2007).

Data sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan hasil penelitian lain yang membahas tentang teori relativisme moral, diantaranya: buku berjudul *Etika* karangan K. Bertens, buku berjudul *Relativisme Etika*, karya

Mohammad A. Shomali, dan buku berjudul Filsafat Moral karya James Rachels.

2. Jalannya Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penyusunan rencana penelitian dengan membuat proposal penelitian yang akan ditempuh.
- b. Mengumpulkan data.
- c. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai kebutuhan.
- d. Data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis secara sistematis dan metodis.
- e. Hasil analisa ditulis dalam bentuk laporan.

3. Metode yang digunakan

a. Deskripsi

Peneliti memberikan uraian mengenai pengertian Carok sebagai bagian dari budaya Madura.

b. Interpretasi

Interpretasi digunakan untuk menemukan makna yang terdapat dalam data dengan menggunakan pendekatan dan konsep-konsep dalam teori relativisme moral untuk menginterpretasi dan memahami nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi Carok.

c. Analisis

Data yang diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh makna yang sesuai dengan penggunaan istilah yang digunakan.

d. Evaluasi

Peneliti melakukan penilaian atas konsep-konsep pokok atau makna yang terdapat dalam Carok dengan menunjukkan kekuatan dan kelemahan konsep-konsep tersebut.

e. Refleksi

Peneliti berupaya merefleksikan nilai-nilai moral dari tradisi Carok dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Hasil yang dicapai

Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti mampu mendeskripsikan pengertian Carok dalam kerangka tradisi masyarakat Madura.
2. Peneliti mampu menjelaskan kajian relativisme moral terhadap tradisi carok pada masyarakat Madura.
3. Peneliti mampu menjelaskan relevansi aktual Carok dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini, khususnya dalam hal moralitas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan naskah penelitian yang berjudul "Tradisi Carok Pada Masyarakat Madura Menurut Perspektif Teori Relativisme Moral" terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BABI : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, manfaat penelitian,

tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil yang ingin dicapai, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan kajian objek material, Carok sebagai sebuah budaya, yang berisi sejarah munculnya carok, pengertian carok, penyebab terjadinya carok, dan unsur budaya dalam carok.

BAB III : Merupakan kajian objek formal, Relativisme Moral, yang berisi sejarah relativisme moral, pengertian relativisme moral, dan hubungan budaya dengan relativisme moral.

BAB IV : Merupakan analisis atas objek material perspektif objek formal yaitu Carok sebagai budaya yang bersifat relatif, yang terdiri atas: Penilaian atas relatifitas pada budaya Carok, Unsur-unsur relativitas dalam carok, dan Relevansi aktual budaya carok dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini.

BAB V : Merupakan penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.